

PERGESERAN PEMAKAIAN PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA INDONESIA “GAUL”

Icuk Prayogi

IKIP Mumammadiyah, Semarang

Abstrak

Berbicara ragam gaul bahasa Indonesia sekarang ini pastilah pikiran tertuju pada “bahasa” Alay. Jauh sebelum itu, sebenarnya ragam gaul telah ada. Hanya, Alay yang sekarang muncul adalah perubahan dari ragam gaul pada zaman dulu. Karena beberapa hal, bentuk dan aturan pemakaian ragam ini dimungkinkan berubah. Pemakaian pronomina persona juga dimungkinkan mengalami atau pergeseran (*shift*). Pronomina persona *kau* atau *saya*, misalnya, akan sungguh terasa janggal bila diucapkan remaja zaman sekarang dalam konteks percakapan normal dengan remaja lain di Jakarta. Oleh karena itu, makalah sederhana ini membahas tentang pronomina persona apa saja yang mengalami pergeseran serta bagaimana pergeseran pemakaian pronomina persona dalam bahasa Indonesia “gaul”. Dengan metode kualitatif dan data dari berbagai sumber (terutama film), diharapkan menghasilkan gambaran yang cukup tentang pergeseran ini serta mengapa hal ini sampai terjadi.

Kata kunci: gaul, remaja, pergeseran

Abstract

When talking about gaul variety of bahasa Indonesia, the first thing that comes to mind is Alay “language”. Before “Alay” language emerges, there are already gaul varieties among us. Alay, indeed, is the mere change of the previous gaul varieties. Due to some extents, the forms and rules of using this variety are subject to change. The use of personal pronoun might experience change or shift. Personal pronoun kau or saya, for example, will sound weird to be produced by teenagers in the normal setting of conversation in Jakarta today. Therefore, this paper aims at describing personal pronouns that undergo change or shift and how the shift takes place in gaul variety of Indonesian. It is expected that, by using qualitative method and gaining data from many sources (especially movies), this study will result in comprehensive discussion on the shift and why it happen.

Keywords: “gaul”, teenagers, shifting

1. Pendahuluan

Pembahasan ragam gaul seolah-olah tiada hentinya dijadikan *trending topic*, baik di lingkungan akademis, di media massa, maupun di masyarakat pemakainya. Sekarang ini bahasan gaul dalam bahasa apa pun di seluruh dunia bahkan tidak menjadi perifer (Yuwono, 2010:61). Di Indonesia ragam gaul remaja Jakarta yang dulunya dipengaruhi prokem preman ini mulai menarik perhatian kalangan luas setelah era reformasi. Pro dan kontra keberadaannya pada umumnya adalah antara yang tidak menyukai dan yang menganggapnya sebagai gejala kebahasaan yang wajar. Perkembangan pesat di dunia teknologi informasi yang masih sentralistis menjadikan bahasa Indonesia ragam remaja Jakarta ini semakin meluaskan jangkauan pemakainya ke seluruh penjuru Tanah Air. Kaum muda menyebut ragam ini dengan “bahasa gaul”—karena alasan sosiolinguistik, dalam tulisan sederhana ini istilah tersebut akan disebut dengan ragam gaul.

Pada 1980-an ragam gaul masih identik dengan prokem dan pada 1990-an sebagiannya identik dengan bahasa remaja dan sebagiannya lagi dengan bahasa binan. Kini ragam gaul makin terlihat sebagai bahasa nonformal yang lebih umum (Yuwono, 2010). Sejak awal kehadiran prokem Jakarta 1960-an, remaja Jakarta ragam gaul berkembang pesat sejak 1970-an, ditambah dengan pengaruh dari bahasa Betawi sebagai bahasa lokal Jakarta. Namun, meskipun sangat dipengaruhi oleh kedua bahasa tersebut, ragam ini dapat dikelompokkan dalam ragam informal bahasa Indonesia. Bagi kalangan remaja Jakarta, ragam H merupakan “zona”-nya bahasa Indonesia baku, yakni ragam bahasa yang dipakai untuk urusan-urusan yang sifatnya resmi dan terhormat, misalnya dalam pidato, pendidikan, koran, dan buku sedangkan L-nya adalah ragam gaul yang dipakai sehari-hari, yakni di rumah untuk berbicara kepada saudara sebaya atau pergaulan sehari-hari dengan teman atau sahabat. Ranah dari H dan L ini berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Bila ragam bahasa tidak resmi dipakai untuk berbicara di forum resmi, tentu akan terkesan janggal dan terkesan merendahkan forum tersebut. Sebaliknya, jika ragam bahasa resmi dipaksakan untuk dipakai dalam berbicara kepada teman akrab, tentu yang terjadi adalah ketidaknormalan. Dengan kata lain, jika terjadi pemakaian yang tidak sesuai ranahnya, yang salah bukanlah bahasanya, melainkan pemakainya yang tidak bisa menempatkan diri.

Secara teoretis, apabila seseorang hendak berbicara, pertama kali yang harus ada di kepala seseorang bukanlah *sentence* ‘kalimat’, tetapi banyak hal lain yang harus dipikirkan sebelumnya (Poedjosedarmo, 2001:157). Di Jawa, misalnya, apabila seseorang akan berbicara, hal penting yang harus dipertimbangkan adalah kepada siapa berbicara, setelah itu seseorang baru dapat memilih tingkat kesopanan yang dipakai. Dalam pandangan Fishman (1972:46 dalam Wardhaugh, 1986:16), lebih jelas lagi bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial selalu berubah-ubah menurut *who speak, what language, to whom, when*, dan *to what end*. Dengan kata lain, ketika seseorang ingin berujar ada bermacam-macam variasi bentuk yang akan dipilih untuk diucapkan. Selain kalimat, variasi yang dipertimbangkan dapat berupa kata atau ungkapan. Hal semacam ini disebut juga dengan *linguistic choice* ‘pilihan lingual’. Bentuk lingual yang dipilih adalah bentuk yang dirasa pas, sesuai dengan berbagai unsur ekstralingual yang meliputinya.

Berkaitan dengan pilihan bentuk lingual, akhir-akhir ini pada ragam gaul telah terjadi pergeseran pilihan bentuk. Yang bergeser salah satunya adalah pada pemakaian pronomina persona. Berikut contohnya.

Pergeseran Pemakaian Pronomina.....

- (1) Lupus : Saya naksir dia? Kamu salah, Rur. Rur, saya lebih milih kamu daripada dia! Cuma masalahnya kamu telah merampas mata pencaharian orang. Yah, si Indah nggak sekolah lagi sekarang. Yang harus kamu lakukan ialah lapor kepala sekolah. Katakan mereka gak bersalah! Dan akui kesalahanmu.
Rury : Saya gak bersalah, kok. Saya hanya disuruh orang menitipkan minuman itu.
(Sumber: film *Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)

- (2) Karin : Kenapa sih, dulu lo milih Poppie? Gak milih gue? Emangnya apa kurangnya gue dibanding dia?
Daniel : Jujur nih, tipe cewek kayak lo gak enak buat dijadiin pacar!
Karin : Sialan lo. Jadi maksud lo, tipe cewek kayak gue enakan buat dijadiin seingkuhan doang?

(Sumber: film *Bangun Lagi Dong, Lupus*, 2013)

Kedua contoh di atas merupakan gambaran percakapan antarremaja sebaya Jakarta dalam jalinan pertemanan tahun 1987 dan 2013. Pada 1987 pemakaian saya dan kamu dalam konteks pertemanan adalah wajar adanya (1), sedangkan pada 2013 rasanya tidak wajar bila kedua kata itu dipakai dalam konteks yang sama (2). Berdasarkan contoh di atas, terlihat seolah-olah ada pergeseran pemakaian pronomina persona dalam percakapan antarremaja. Oleh karena itulah, penelitian sederhana ini bertujuan untuk menelisik pemakaian pronomina persona oleh remaja, berkaitan dengan interaksi sosial, dari masa ke masa. Yang ditelisik adalah bagaimana pergeserannya dan apa saja pronomina persona yang bergeser.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah lanjutan dari dua penelitian sederhana saya sebelumnya yang terkait pronomina persona di kalangan remaja. Oleh karena itu, beberapa data pada penelitian lama dimasukkan ke dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data diambil secara acak dan dihimpun dari berbagai macam sumber, sepanjang masih relevan dengan topik bahasan dan tujuan yang hendak dipakai. Adapun akibat berbagai keterbatasan, data yang dipakai adalah dari film yang menjadi tren pada tahun 70-an sampai dengan sekarang dan acara televisi remaja pada masa sekarang, serta apa pun yang disukai remaja, yang relevan dengan topik.

Data ragam gaul masa kini diambil dari penelitian saya sendiri pada beberapa bulan lalu, yakni dari acara-acara televisi bergenre remaja, misalnya *Inbox* (SCTV), *Karnaval* (SCTV), dan FTV dengan cara direkam menggunakan USB TV Stick. Acara televisi remaja diambil sebagai sampel karena dianggap sebagai refleksi nyata pemakaian bahasa Indonesia informal remaja di masyarakat. Selain itu, ditambah dengan naskah film *Bangun Lagi Dong, Lupus* (2013), *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), dan film daur ulang *Badai Pasti Berlalu* (2007). Sementara itu, data ragam gaul masa lampau didapatkan dari film, dengan penelusurannya via *youtube.com*. Film-film zaman dulu tersebut dipilih untuk mewakili pemakaian bahasa remaja pada zamannya.

Pronomina persona yang diujicobakan adalah yang kemungkinan lazim dipakai dalam pergaulan sehari-hari di antara remaja, yakni sebagai berikut.

Bentuk penuh	bentuk klitik
<i>saya, aku, gue/gua</i>	<i>-ku</i>
<i>kami (pl. eksklusif), kita (pl. inklusif)</i>	
<i>kau, kamu, elo/lo</i>	<i>kau-, -mu</i>
<i>dia</i>	<i>-nya</i>

Pemilahan data dikhususkan pada pemakaian pronomina persona, baik sebagai kata maupun dalam konstruksi *postnominal possessive*. Data kemudian direfleksikan oleh penulis sebagai pengamat ragam bahasa remaja. Sengaja pronomina ketiga tidak diujikan sebab dalam pengamatan tidak ditemukan perbedaan pemakaian yang signifikan.

Setelah data diamati, dilakukanlah klasifikasi berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian sengaja dijadikan pertimbangan sebab sudah jamak diketahui bahwa apabila seseorang ingin berujar, yang turut menentukan pilihan lingualnya ialah unsur-unsur ekstralingual yang meliputinya. Karena film remaja pada umumnya hanya mengungkap segala sesuatu yang dekat dengan mereka, konteks yang dijadikan patokan adalah hubungan antarremaja. Adapun terdapat pengecualian dalam pemilahan data, yakni pada tokoh digambarkan sebagai remaja yang “sok” sopan/formal (misalnya tokoh Rangga dalam AADC), atau “sok” sastrawan (misalnya tokoh Gusur dalam film-film *Lupus*) sehingga pemakaian pronomina personanya pun cenderung melenceng dari apa yang “normal” dalam ranah gaul. Sementara itu, untuk membandingkan bentuk-bentuk, penandaan garis bawah pada contoh data dilakukan demi menghindari kerancuan dengan cetak miring yang dipakai untuk penggambaran situasi tutur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona

Dalam bagian ini akan diperikan pergeseran pemakaian pronomina persona, meliputi pergeseran pemakaian pronomina persona dalam percakapan antarsaudara, pergeseran pemakaian pronominal persona dalam percakapan antarremaja sebaya, pergeseran pemakaian *kita* dan *kami*, dan pergeseran pemakaian *postnominal possessive*. Adapun pemakaian kata “pergeseran” (*shift*) dalam tulisan ini dibedakan dengan “perubahan” (*change*).

a. Pergeseran pemakaian pronomina persona dalam percakapan antarsaudara

Pada masa dulu pemakaian *saya* (contoh 1 dan 3) lazim dipakai untuk berbincang antarsaudara serumah, tetapi pada masa kini, kata tersebut jarang—bahkan mustahil—dipakai. Sementara itu, yang tidak mengalami pergeseran pemakaian hingga kini adalah kata *aku*. Meskipun demikian, akhir-akhir ini pronomina pertama telah mulai ke arah pergeseran, yakni ke kata *gue/gua* (contoh 4 dan 5). Adapun pronomina kedua juga mengalami pergeseran, dari kata *kamu* menjadi *lo*. Pada masa lampau, *elo-gue* hanya dipakai apabila marah atau merasa sebal terhadap saudaranya karena terasa lebih kasar (contoh 2).

- (1) `Lulu : Pus, sono gih temenin si pinokio. Saya males. Ngomongnya kayak batu bata. Tentang masa depaaan mulu.

Pergeseran Pemakaian Pronomina.....

- Ibu : Ehhh, Lulu, kamu harus menghormati tamu.
Lulu : Sana cepetan. Bilang kek saya lagi sakit perut.
(*Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)
- (2) Lupus : Lulu, Bu. Masa' suruh bangunin aja gak mau?
Lulu : Abang gak ngrasa?
Lupus : Ahhh...sentimen lo! (merasa kesal)
Lulu : Makanya kalau pulang jangan malem-malem. Tuh...
Lupus : Apaan sih ini, ah. (Lupus merobek kertas di depan pintunya yang bertulis kan "Tolong bangunin saya pagi-pagi ya!!)
Lupus : (sembari menunjukkan kertas yang baru dirobeknya kepada ibunya)
Tuh Bu, kan gak gini caranya!
Lulu : Abis siapa suruh pintunya dikunci. Kayak anak perawan aja. Saya kan sudah gedar-gedor. Kamunya aja yang gak denger.
(*Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)
- (3) Sepupu Rini I : Brengsek, mau dipakai main rebut aja. (Membicarakan Rini yang ada di dekat mereka)
Sepupu Rini II : Halah lo juga main rebut aja.
(*Sebelum Usia 17*, 1975)
- (4) Siska : Udahlah, Jon. Semua juga sudah ngomong: sabar-sabar, Sis. Gak ada satu pun yang bisa ngerasain yang gua rasain.
Jon : Enggak sis. Gua cuma mau ngomong, gua sayang sama elo.
(*Badai Pasti Berlalu*, 2007)
- (5) Lulu : Presiden udah ganti 6 kali, tol udah naik tarifnya 7 kali, masih juga ngarepin cinta sejati....
Lupus : Ah, berisik, ah ... Ke mana fans berat lo, si Om Pinokio?
Lulu : Udah gue usir. Udahlah, Pus. Lupain aja Poppie. Ntar gue bantuin ngabisin makanannya, deh.
(*Bangun lagi dong, Lupus!* 2013)

Menurut tingkat kesopanan, di antara *saya*, *aku*, dan *gue*, secara peringkat, kata *saya* merupakan yang pertama, disusul *aku* lalu *gue* sebagai bentuk yang lebih kasar. Dalam contoh (1) di atas pemakaian *saya* dan *kamu* untuk percakapan dengan saudara kandung di dalam rumah sangat dominan, sedangkan bentuk *lo* dalam percakapan di atas sengaja muncul karena merasa kesal (2). Artinya, pada film 1987 dalam percakapan antarsaudara pronomina persona yang "normal" dipakai adalah *saya* dan *kamu*, sedangkan pada film 2013 bentuk yang dipakai adalah *gue* dan *lo*. Bagi generasi yang lebih tua, contoh (6) dan (7)

di atas menyiratkan berkurangnya kesopanan tuturan di kalangan remaja masa kini sebab tidak sesuai dengan kesopanan pada zaman mereka.

Tabel 1.
Pemakaian Pronomina Persona Antarsaudara

Tahun	1970-an	1980-an	2000-an
Pronomina Persona	saya, kamu, kau, <i>elo/lo</i>	saya, kamu, <i>lo/gue</i> (dalam kondisi tertentu)	<i>gua/gue, elo/lo</i>

b. Pergeseran pemakaian pronomina persona dalam percakapan antarremaja sebaya

Di antara penutur “bahasa” yang sama terdapat rasa solidaritas di antara mereka (Poedjosoedarmo, 2001:181); semakin akrab hubungan antarmanusia maka semakin “kasar” ragam yang dipakainya. Pada masa lampau, walaupun terkadang sedang merasa sebal atau marah, kata *gue/elo* jarang dipakai oleh remaja laki-laki; dalam konteks ini laki-laki lebih memilih memakai kata *saya/kamu*. Pemakaiannya kemudian bergeser pada zaman sekarang, menjadi *gue/elo*, entah dalam keadaan yang biasa saja maupun sedang sebal atau marah.

(6) Ali Topan : Heh, kamu yang nempelin kertas itu ya? (Ali Topan marah-marrah karena ada siswa lain yang menjahili Ana)

Siswa lain : Cuma main-main. (menunduk, merasa menyesal)
(*Ali Topan Anak Jalanan*, 1977)

(7) Berti : Eh, berdiri, ayo berdiri. Kamu siapa? Mh? Mau berlagak bisu ya? Ayo bilang, kenapa kau keroyok temanku? (Berti menarik baju si pengeroyok Galih)

Si Pengeroyok : Saya disuruh.
(*Gita Cinta dari SMA*, 1979)

(8) Lupus : Kalau lo lagi boker, lo tweet juga.... “Lagi boker ... sembelit nih”
Anak SMP : Norceeee abiz... nggak punya account twitter yah? Masih main friendster pasti ... it's so yesterday!! (judes)

Lupus : Lo yang yesterday bener ... dikit-dikit lo tweet, emang ada orang peduli lo ngapain?
(*Bangun Lagi Dong, Lupus!* 2013)

Sementara itu, perempuan pada zaman dulu identik dengan bahasanya yang sopan sebagaimana terlihat pada film *Gita Cinta dari SMA* (1979). Tidak diketahui secara pasti kapan mulai bergesernya, namun pada film *Olga Sepatu Roda* (1991) percakapan antarperempuan telah memakai *elo/gue*.

(9) Ratna : Sis, kau jangan menuduh yang bukan-bukan. Demi tuhan, antara aku dan

Anto tidak ada hubungan apa-apa. kecuali teman.

Siska : Jangan bohong! Memangnya matakau buta. Kau sering ngobrol berdua di kelas. Sering dibonceng pakai vespa. Apa itu yang namanya cuma teman?

(Gita Cinta dari SMA, 1979)

(10) Andin : Hai, Ol. Gimana Ol, udah dapat modal buat ganti sepatu roda?

Olga : Yah, elo. Kayak belum kenal ortu gue aja. Biar gue anak semata wayang, Mami en Papi pada cuek.

Andin : Mungkin mereka lagi krisis, Ol.

Olga : Sok tau lo. Krisis sih boleh, tapi jangan rutin dong. Sekali-kali nggak salah nyenengin anaknya. Eh, Ndin, mami gue: kalo mangga jatuh dari pohonnya. Nah, kalau gue yang jatuh. Paling juga disukurin.

Andin : Ahahaha aduh, kacian deh kamu

Olga : Brengsek deh lo!

(Olga Sepatu Roda, 1991)

Ketika cewek berbicara kepada cewek lain dipakailah *kamu* dan *saya* bila kurang akrab; *elo/lo* serta *gue/gua* hanya bila akrab. Percakapan cewek kepada cowok (dan sebaliknya) jarang terjadi dalam film ini, hanya percakapan cewek-cewek kepada Lupus serta dalam konteks berpacaran yang selalu memakai *saya* dan *kamu*. Adapun laki-laki berbicara memakai *elo/lo* dan *gue/gua* kepada sesamanya pada jarak keakrabannya jauh maupun dekat. Kenyataan ini berbeda manakala kita menengok beberapa percakapan antarremaja pada zaman sekarang. Kini percakapan antarcewek maupun antarcowok dominan memakai *elo/lo* dan *gue/gua*, tidak peduli dalam nuansa akrab ataupun tidak, kepada lawan jenisnya atau tidak.

Yang jarang sekali terdengar dalam percakapan sehari-hari remaja yang berbeda jenis kelamin, tetapi tanpa hubungan asmara pada zaman sekarang adalah bentuk *kau* dan *saya*. Meskipun pada judul film *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* terdapat kata *kau*, kata ini justru tidak ditemukan pada film tersebut. Besar kemungkinan mulai pertengahan 80-an inilah kata ini sudah tidak populer dipakai; kata *kamu* atau *gue* lebih populer dipakai pada zaman ini. Namun, kata *saya* masih dipakai dalam film ini. Pada tahun 2000-an, kata *saya* dalam konteks pergaulan telah jarang sekali terdengar, terlebih pada masa sekarang.

(11) Herman : Tempat tinggalnya kau juga pasti belum tahu.

Ade : Ah, kalau itu aku tahu. ...

(Cinta Pertama, 1973)

(12) Teman Tuti : Ayuk tut, naik.

Tuti : Gak bayar kan?

Teman Tuti : Bayar nanti aja, kalau kamu jajan traktir gua.

(Sebelum Usia 17, 1975)

(13) Lupus : Saya naksir dia? Kamu salah, Rur. Rur, saya lebih milih kamu daripada dia! Cuma masalahnya kamu telah merampas mata pencaharian orang. Yah, si Indah nggak sekolah lagi sekarang. Yang harus kamu lakukan ialah lapor kepala sekolah. Katakan mereka gak bersalah! Dan akui kesalahanmu.

Rury : Saya gak bersalah, kok. Saya hanya disuruh orang....

(*Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)

- (14) Cinta : Eee Rangga ya?
Rangga : Ada apa?
Cinta : Gua mau ngucapin selamat ya, buat elo
Rangga : Selamat kenapa?
Cinta : Sebagai pemenang lomba puisi tahun ini
Rangga : Maaf ya, saya lagi baca
Cinta : Gue kan lagi ngomong! (merasa sebal)
(AADC, 2002)

(15) Adit : Aaaa gini aja jauh. Jadi cewek manja banget sih? Lo kan bisa naik angkot.
Jalan kaki juga cuma 15 menit dari sini.

Tita : Iya, iya. (merasa sebal)

(*Eiffel, I'm in Love*, 2003)

(16) Cewek : Kita gak usah ke rumah sakit, ya. Gue gak apa-apa, kok.

Cowok : Nggak nggak nggak. Lo jatuh cukup tinggi. Lo harus diperiksa dokter!

(*FTV Dikejar Brondong*, 2013)

Berbicara dengan status teman berbeda apabila statusnya sedang dalam tahap penajakan pacaran (istilahnya PDKT) atau telah berpacaran. Guna membuat tuturan lebih intim, remaja masa kini lebih menyukai pemakaian pronomina persona *aku* dan *kamu*. Kata *kau* pada masa kini tidak lagi dipakai, kecuali dalam lagu atau hal-hal melankolis lainnya, sedangkan kata *saya* hanya cocok dipakai untuk menyopankan tuturan. Adapun kata *saya* dan *kau* pada tahun 70-an lebih sering dipakai dalam berpacaran, sedangkan pada akhir 80-an lebih cenderung memakai *saya* dan *kamu*.

(17) Bas : Ade, aku berumur 24 tahun. 6 tahun lebih tua dari kau. Belum berkeluarga.
Aku berasal dari Sange. Nama lengkapku Sabastian Makahana. Waktu kuliah dulu orang tuaku bangkrut hingga aku putus untuk bekerja.

Ade : Di perkebunan mawar?

Bas : Iya. Pernah kau jatuh cinta sebelumnya?

(*Cinta Pertama*, 1973)

(18) Lupus : Terus, berangkatnya gimana? Saya jemput kamu, atau kamu jemput saya?

Poppie : Gombal! Kamu jemput saya, dong. Udah dulu yah, saya sudah ditunggu supir.

(*Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)

(19) Cewek I : Sori-sori, maaf, gak sengaja, maaf ya?

Cowok II : Gak sengaja-gak sengaja. Lo yang tadi di kampus kan?

Cewek I : Iya. Mmm oya gue mau bilang makasih ya, tadi udah nolongin gue.

(*FTV Dikejar Brondong*, 2013)

Pergeseran Pemakaian Pronomina.....

(20) Cinta : Hei... kamu itu kalo lagi kebingungan tuh lebih nyenengin ya? Kamu bingung aja terus.

Rangga: Kamu? Biasanya kan lo-gue.

Cinta : Bahas terus (senyum-senyum)

(*Ada Apa Dengan Cinta*, 2002)

(21) Siska : Aku tidak suka melihat kamu.

Leo : Kau pikir aku suka melihat kamu? Kau kira cuma perempuan yang punya perasaan ya? Cuma perempuan yang bisa patah hati, ya?

(*Badai Pasti Berlalu*, 1977)

(22) Intan : Bukan maksudnya aku dong ngerusak hubungan mereka. Kan mereka yang nyamperin. Lagian ceweknya juga kenapa gak bisa jagain cowoknya. Iya gak, say?

Adit : Iya terserah elo deh

Intan : Kayaknya kamu banyak berubah berubah ya.

(*Eiffel I'm in Love*, 2003)

Dalam berpacaran, remaja masa kini lebih cenderung menggunakan *aku* dan *kamu* sehingga yang bergeser adalah pemakaian pronomina persona pertama; pengecualian terdapat apabila seseorang sedang marah, yang lebih cenderung memakai *elo/lo* dan *gue/gua* supaya tuturan terdengar lebih kasar. Adapun dalam percakapan antarlaki-laki yang telah akrab, sejak dulu tidak mengalami pergeseran karena tetap memakai bahasa *lo-gue*.

Tabel 2.

Pemakaian pronomina persona antarremaja

Tahun	1970-an	1980-an	2000-an
Pronomina persona	saya, aku, kamu, kau	saya, kamu	<i>gue, elo/lo</i>
	<i>gua/gue, elo/lo</i> (dalam konteks tertentu)		saya (dalam konteks tertentu)

c. Pergeseran Pemakaian *kita* dan *kami*

Pemakaian *kita* semakin dikacaukan dengan *kami*. Apabila ditelusuri pada film *Lupus* 1987, sebenarnya pergeseran pemakaiannya telah tampak meskipun tidak terlalu dominan. Akan tetapi, apabila ditelusuri tahun 70-an, ternyata juga telah terjadi kesalahan pemakaian. Berikut contohnya.

(23) Herlin : Kan aku kan juga pernah naksir dia.

Ratna : Terus, pacaran?

Herlin : Enggak. Mana bisa aku jadi pacarnya? Sulit. Galih sepertinya begitu, tapi

setelah kita pernah intim, dia biasa saja kok. Bagiku, ada untungnya juga tidak berhasil menggaet galih. Sebab, kini aku punya pacar yang setia.
(*Gita Cinta dari SMA*, 1979)

(24) Lupus : Selamat siang, Tante.

Tante : Ada apa ini?

Lupus : Anu, Tante. Kami mau membacakan puisi.

(Gusur membaca puisi, lalu ketika mulai berantakan, Lupus menghentikannya)

Lupus : Gini, Tante. Katanya di sini pabrik minuman keras dalam plastik? Kita mau borong.

Boim : Kita mau jadi agen, kok. Yah, siapa tahu saya bisa jadi menantu. Hahahaha
(*Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, 1987)

(25) Vera : Olga lagi sakit. Sedang dirawat. Maaf dia harus istirahat.

Penelpon : Waduh mbak. Dia di rumah atau di rumah sakit. Nggak, kita mau kirim tembang aja kok.

(*Olga Sepatu Roda*, 1991)

(26) Penyiar radio : Ergi? jangan-jangan kamu pacarnya tita ya?

Ergi : ... Tiba-tiba ada aja berita kalo Tita mau merit dan kita berdua udah putus.

(*Eiffel I'm in Love*, 2003)

Berbeda dengan tahun 1987, film *Lupus* 2013 (16, 17, 18) malah mengkonsistenkan “kita” untuk menyebut kita sekaligus kami. Jika melihat contoh-contoh (14, 15) tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan pergeseran pronomina jamak orang pertama dalam bahasa Indonesia yang seringkali didengung-dengungkan akhir-akhir ini ternyata telah dimulai—paling tidak—sejak akhir 1980-an.

Tabel 3.

Pergeseran pemakaian *kita* dan *kami*

Tahun	1970-an	1980-an	1990-an	2000-an
pronomina <i>kita/kami</i>	sudah terjadi pemakaian <i>kita</i> yang merujuk pada eksklusivitas (harusnya <i>kami</i>)	<i>kita</i> dan <i>kami</i> masih digunakan sesuai konteks pemakaian		pemakaian <i>kita</i> menggantikan pemakaian <i>kami</i>

d. Pergeseran Pemakaian Bentuk *Postnominal Possesive*

Pronomina yang bergeser pemakaiannya sebagai *postnominal possessive* adalah yang berupa enklitik, yakni *-ku*, dan *-mu*. Ketiga bentuk dan distribusinya telah jarang dipakai akhir-akhir ini. Kridalaksana mengetengahkan istilah “deklitisasi” (2007:19) untuk menyebut

Pergeseran Pemakaian Pronomina.....

proses berubahnya klitik menjadi kata kembali. Dikatakan oleh beliau bahwa beberapa klitik, misalnya *ku-* berpadanan dengan bentuk bebas *aku* sehingga diduga bahwa *-mu* dapat dianggap sebagai varian dari *kamu*.

- (27) Siska : Jangan bohong. Memangnya matakau buta. Kau sering ngobrol berdua di kelas. Sering dibonceng pakai vespa. Apa itu yang namanya cuma teman?
 Ratna : Sis, aku berkata sungguh-sungguh. Anto tetap milikmu. Kalaupun aku memilih pacar, tak mungkin aku memilih anto. Aku pergi dulu, ya. Apalagi aku tau, Anto adalah pacar temanku.
 (*Gita Cinta dari SMA*, 1979)
- (28) Lupus : Hai, Lu. Mau denger wawancaraku dengan Stevani, nggak?
 Lulu : Bintang film ... itu? Mana mungkin?
 (*Tangkaplah Daku, Kau Kujitak!* 1987)
- (29) Cinta : Masalah salah satu di antara kita adalah masalah kita semua ...
 Aliya : Bokap gua berantem sama nyokap, cinta, bukan sama gue.
 Gue sudah sering banget kayak gini. Bokap gue kalau udah kayak gitu, kayak orang gak sadar tau, gak?
 (*AADC*, 2002)
- (30) Kalau ini masih baru. Kalau misalkan hujan gede, ya hanya rumah aku aja yang banjir karena rumah aku kan masih bilik banget.
 (Wawancara wartawan dengan Zaskia Gotik—Tuntas—MNC TV—28 Maret 2013)
- (31) Kamu mengejar wanita, hanya ingin memuaskan hati kamu aja. Kamu cuma pengen have fun.
 (FTV—Indosiar, 21 Maret 2013)

Contoh (27 dan 28) memperlihatkan bahwa bentuk enklitik masih lazim dipakai pada zaman dulu. Sementara itu, enklitik telah jarang dipakai mulai awal tahun 2000-an karena digantikan dengan bentuk *elo/gue*; hal ini terlihat pada contoh (29). Pada perkembangan terkini *postnominal possessive* bentuk *elo/gue* sudah mulai bervariasi dengan *aku* atau *kamu*, atau bahkan nama diri (Prayogi, 2013a). Dulu kata *kamu* dipakai untuk menunjuk orang kedua agar bernuansa sopan, intim/mesra (termasuk kepada adik/kakak), atau bila keakrabannya renggang; namun sekarang hanya dipakai dalam konteks berpacaran. Adapun pronomina ketiga tidak diujikan karena secara sekilas tampak tidak terdapat pergeseran. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa untuk mengisi posesor, enklitik *-ku* dan *-mu* sudah mulai ditanggalkan dan digantikan dengan bentuk lain yang berupa kata penuh.

Tabel 4.

Pergeseran Pemakaian *Postnominal Possessive*

	1970-an	1980-an	1990-an	2000-an
<i>Postnominal Possessive</i>	-ku -mu	-ku		<i>gua/gue</i> aku kamu

3.2 MENGAPA BERGESER?

Penyebab mengenai mengapa pergeseran pemakaian pronomina persona di kalangan remaja gaul agaknya menarik untuk dicermati. Terkait dengan hal tersebut, penyebab pergeseran pemakaian patut untuk dihipotesiskan. Pergeseran ini dimungkinkan terjadi karena beberapa faktor, yakni bahwa setiap bahasa pasti mengalami perubahan. Hal itu terjadi akibat longgarnya aturan ragam informal situasi diglosik yang ada di Jakarta, serta perbedaan karakter dari generasi pemakai ragam gaul. Berikut uraiannya.

a. Bahasa pasti berubah

Salah satu hakikat bahasa adalah adanya perubahan yang tidak dapat dimungkiri. Sebagaimana hal-hal di dunia ini yang mengalami perubahan, bahasa pun menjadi bagian di dalamnya (Keller, 1994; Aitchison, 2004; Trask, 2010). Perubahan bahasa dapat dilihat melalui perkembangan historis suatu bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, yang dapat dikelompokkan menjadi *Old English*, *Middle English*, *Early Modern English*, dan *Modern English* (Campbell, 1998:7). Penutur *Modern English* yang tidak mempunyai keahlian khusus akan kesulitan memahami teks lama dari *Old English*. Hal ini terjadi karena *Old English* mengalami banyak perubahan hingga menjadi *Modern English*. Perubahan tersebut meliputi aspek pelafalan, leksikal, morfologis, sintaksis, hingga semantik. Dua kalimat berikut merupakan kalimat pada *Old English* yang diambil dari Trips (2002).

... *þæt he his stefne up ahof.*
 that his voice up lifted.
 '... that he lifted up his voice'
 ... *þæt he ahof upp þa earcan.*
 that he lifted up the chest
 '... that he lifted up the chest'

Dua kalimat itu sangat sulit dipahami oleh penutur bahasa Inggris sekarang karena banyaknya perubahan yang sudah terjadi selama kurun waktu tertentu.

Demikian halnya bahasa Indonesia yang dapat dibagi menjadi beberapa periodisasi, antara lain Melayu Kuna, Melayu Klasik, dan Melayu Modern (A Teeuw, 1959). Melayu Modern tersebut yang ditengarai menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yang sekarang menjadi bahasa nasional di Indonesia. Selain karena kendala aksara, penutur bahasa Indonesia sekarang akan mengalami kesulitan yang cukup berarti ketika membaca teks lama dari masa Melayu Kuna maupun Melayu Klasik.

Barang urang naik ka rumah urang tida ia berseru barekuat barsuluh, bunuh senggabumikan salah ta ulih mamunuh senggabumikan ulih dipati, barampat suku, sabusuk mamunuh sabusuk tida mamunuh (Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah).

Setelah didengar batin itu, maka katanya, "Jika demikian baiklah kita segera berlayar ke Bintan, karena khabar itu terlalu nyata dan saudara hamba kelimpapun terlalu besar kebaktiannya ke bawah duli yang dipertuan." (Hikayat Hang Tuah)

Dari dua contoh di atas, dapat dilihat dua kalimat dari bahasa masa lampau yang sulit dipahami atau terasa asing bagi penutur bahasa Indonesia zaman sekarang. Hal ini karena

adanya perbedaan leksikal, struktur kalimat, dan arti kata dengan yang dipakai pada zaman sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, sebagai salah satu bahasa yang masih “hidup”, bahasa Indonesia (dalam ragam apa pun) tidak dapat lepas dari hakikatnya untuk mengalami perubahan.

b. Kelonggaran (atau ketidakadaan) aturan ragam informal

Ragam gaul tidaklah sejajar dengan ragam baku. Bahasa baku bersifat kaya (*elaborated*) dan mempunyai aturan tata bahasa yang ketat (Poedjosoedarmo, 2001:69). Bentuk dan aturan tidak boleh digunakan semau-maunya dan tidak boleh mudah berubah. Sifat dari dialek yang standar ini berbeda dengan dialek yang tidak standar yang memang relatif miskin (*restricted*) dan kodifikasinya longgar sehingga apa pun boleh dikatakan asalkan si lawan bicara tahu maksud kita (Poedjosoedarmo, 2001:70). Sebagai bagian dari dialek tak standar, bentuk dan aturan ragam gaul sangat longgar. Bila ragam bahasa tidak resmi ini dipakai untuk berbicara di forum resmi, tentu akan terkesan janggal dan terkesan merendahkan forum tersebut. Sebaliknya, jika ragam bahasa resmi dipaksakan untuk dipakai dalam berbicara kepada teman akrab, tentu yang terjadi adalah ketidaknormalan. Pada zaman sekarang ini, para remaja, khususnya di kota-kota besar, ragam gaul lebih dipilih daripada bahasa daerah untuk hal-hal yang sifatnya “gaul”.

Terkait dengan poin perubahan yang pasti pada setiap bahasa, ragam informal adalah ragam yang paling longgar aturannya sehingga perubahannya terjadi lebih cepat dibandingkan ragam formal. Karena bersifat informal, ragam gaul juga tidak luput dari terjadinya perubahan atau pergeseran pemakaian satuan-satuan. Sebagai gambaran, dalam dialek geografi, ragam ngoko di berbagai wilayah Jawa relatif berbeda satu sama lain, misalnya di Sidoarjo dan Tegal, tetapi ragam krama di antara kedua wilayah ini masih relatif sama. Dengan kata lain, manakala terdapat ketidaksalingmengertian dalam percakapan informal, maka biasanya dikembalikan kepada bahasa yang bersifat lebih formal. Contoh lainnya adalah pada ragam gaulnya orang Malang, yakni basa walikan (disebut juga Osob Kiwalan). Bentuk-bentuk pada ragam gaul Aremania pada 1970-an dan 2007 menunjukkan perubahan aturan pembalikan fonem serta pergeseran pemakaian leksikon (Prayogi, 2007). Hal ini membuktikan bahwa bahasa-bahasa dalam ranah informal di Indonesia belum mempunyai kodifikasi yang jelas dan kuat.

Melihat fakta yang telah diungkapkan di atas, telah terjadi pergeseran pemakaian pada tiap generasi remaja yang memakainya. Hal tersebut dirasakan wajar karena ragam gaul malah tidak mempunyai kodifikasi sama sekali dan hanya berdasarkan konvensi remaja belaka, yang generasi pemakainya selalu berubah.

c. Situasi Diglosik

Secara dialektologis, bahasa Indonesia tidak mempunyai wilayah asal pemakaiannya sendiri secara jelas karena jelas perannya sebagai bahasa nasional yang wajib dikuasai seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, kondisi kebahasaan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai diglosia karena mempunyai dua bahasa, bahasa nasional dan bahasa lokal atau bahasa daerah, sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia atau bahasa nasional sebagai bahasa H dipakai berdampingan dengan bahasa daerah sebagai bahasa L. Akan tetapi, bahasa H dapat mempunyai ragam L-nya sendiri (bukan berasal dari

bahasa daerah). Menurut Poedjosoedarmo (2008), kehadiran ragam informal dari bahasa H menandai vitalitas dari bahasa H tersebut. Bahasa H identik dengan situasi pemakaian formal, akademis, dan kenegaraan. Dengan adanya ragam informal, maka penutur bahasa dapat menggunakan bahasa nasional dalam konteks yang lebih informal atau santai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hal ini terjadi pada bahasa Indonesia. Mengingat bahasa Indonesia cukup sukses sebagai bahasa nasional, maka sangat lazim bagi bahasa Indonesia untuk mengembangkan ragam informalnya agar dapat meliputi pemakaian yang lebih luas lagi.

Besar kemungkinan situasi diglosik di wilayah DKI Jakarta yang notabene warga aslinya berbahasa Betawi yang menjadi kerangka dasar dari terbentuknya ragam gaul. Menurut riwayatnya, bahasa Betawi berasal dari bahasa Melayu Klasik, sedangkan bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa Melayu modern. Sementara itu, remaja gaul banyak yang berasal dari luar suku Betawi asli, ikut memakai bahasa ini untuk pergaulan sehari-hari. Pengaruh bahasa Betawi semakin lama semakin dominan dalam remaja gaul. Bahasa Betawi hanya mengambil pronomina persona ketiga *die* (dari bahasa Melayu Klasik *dia*) dan menggunakan pronomina persona pertama inklusif Melayu *kite* (dari Melayu Klasik *kita*) baik yang bersifat eksklusif maupun inklusif. Bahasa Betawi hanya mempunyai pronomina *gue*, *saye*, dan *lu*. Kata *Gue* dan *lu* berasal dari bahasa Cina Hokkian, dan oleh Windstedt disebut dipergunakan oleh orang Cina dalam berbahasa Melayu. Kata *saye* berasal dari bahasa Melayu Klasik *sahaya*, dari bahasa Sanskerta 'pengikut, budak'. *Gue* dan *lu* merupakan pronomina akrab bahasa Betawi, umumnya dipakai untuk mereka yang sederajat, tetapi tidak pernah digunakan kepada orang tua atau orang yang lebih tua (Ikranagara, 1988:279). Bahasa Betawi yang berasal dari kreol Melayu klasik ini tidak memiliki pronomina asal bahasa Melayu Klasik *aku*, *engkau* (termasuk *kau* dan *dikau*), *kamu*, *ia*, dan *kami* (Ikranagara, 1988:279) sehingga wajarlah bila bentuk kami serta enklitik *-ku* dan *-mu* jarang dipakai oleh warga Betawi asli, dan selanjutnya berimbas kepada ragam gaul.

3.4. Perbedaan karakter remaja berbeda zaman

Jamak dikatakan bahwa generasi remaja gaul akhir-akhir ini adalah generasinya Alay. Yang paling terlihat membedakan dari generasi gaul sebelumnya ada beberapa. Dari cara berpenampilan, generasi Alay cenderung memakai jin ketat dengan posisi kantong lebih ke bawah, rambut poni belah pinggir, dan baju kotak-kotak. Selain itu, mereka diidentikkan tarian "Alay" pada acara musik semacam *Inbox* (SCTV) dan *Dahsyat* (RCTI). Dilihat dari kebahasaannya remaja Alay menciptakan kosakata-kosakata yang membedakan dengan generasi sebelumnya serta mengkreasikan bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya dengan tulisan ala "Alay" (terutama memvariasikan huruf dan angka untuk membentuk kata) saat ber-*texting* ria. Pada era ini gejala pemakaian internet telah benar-benar menjangkiti kaum muda, terutama sejak semakin populernya *Twitter* dan *Facebook* menggantikan peran *Friendster* pada era sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan generasi gaul sebelum masa tersebut jelaslah berbeda. Generasi remaja awal 2000-an lebih condong memakai kaos oblong, gaya rambut lebih variatif (gondrong, rambut acak, dan *spike*), tidak menari saat menonton musik (kecuali musik ska), pemakaian internet terbatas pada chatting MIRC dan *Friendster*, serta *texting* terbatas pada SMS dengan bahasa yang disingkat-singkat (variasi angka dan huruf untuk membentuk kata masih jarang dilakukan). Adapun era remaja sebelum awal 2000-an tentu berbeda dengan era-era sebelumnya yang

lebih condong ke era televisi (1990-an) serta film dan karya-karya sastra serapan (1980-an dan 1970-an). Selera tiap generasi yang berbeda ini menyiratkan perbedaan dari karakter generasi tersebut.

Para sociolinguis sering menyatakan bahwa perubahan bahasa selalu berjalan beriringan dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, dimungkinkan telah terjadi perubahan sosial yang kemudian dapat direfleksikan dari ragam bahasa yang dipakai, dan juga sebaliknya. Gaya ber-SMS atau ber-Socmed di internet, misalnya, antara remaja 10 tahun lalu (saat saya masih remaja) dan sekarang telah jauh berbeda. Ini disebabkan oleh teknologi berinteraksi via perangkat elektronik yang semakin murah dan mudah ditemui sehingga intensitas bertemu langsung pun makin terbatas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa remaja, dalam tiap generasi, mempunyai karakteristik mencari variasi kebahasaan guna menciptakan identitasnya sendiri serta menghindari apa-apa yang dianggap kuno dari generasi remaja sebelumnya. Dalam hal ini, perkembangan teknologi turut memegang andil perubahan sosial serta perubahan kebahasaan dari pemakainya.

5. Simpulan

Remaja cenderung suka mengidentifikasikan dirinya dengan sesuatu yang berbeda dengan kalangan yang lebih tua atau generasi remaja sebelumnya, salah satunya tercermin pada bahasa yang terkadang mereka modifikasi agar menjadi tuturan yang “gue banget”. Semangat dengan berbicara dalam bahasa yang sama, remaja merasa menjadi bagian yang benar-benar remaja, yakni bahwa remaja haruslah “gaul”.

Dari pronomina persona yang dipakai, secara sekilas, paling tidak, tampak terdapat garis pemisah periode, yakni periode lama (1970-an hingga sekitar awal 1990-an) dan periode baru (generasi 2000 setelahnya hingga sekarang). Periode lama dapat dibagi lagi dengan dua periode, yakni tatkala perempuan gaul pada tahun 1970-an lebih memilih bentuk *saya/kamu* dan periode 1980-an yang mulai menggeser *saya/kamu* dengan *elo/gue* untuk bercakap dengan sesama jenis tetapi masih mempertahankannya untuk berbicara dengan lawan jenis. Periode baru ditandai dengan mudarnya pemakaian bentuk *saya* dan *kau*, sedangkan periode terbaru ditandai dengan hampir hilangnya enklitik sebagai *postnomina possessive* dalam percakapan sehari-hari—pergeseran postnominal possessive dengan *fullword* adalah yang perkembangan terbaru, atau termasuk periode “Alay”. Berikut tabelnya.

Tabel 5.

Periodisasi pemakaian pronomina persona gaul

Periode Lama		Periode Baru	
Periode 1970-an	Periode 1980-an	Periode Awal 2000-an	Periode Terbaru (Alay)
<i>saya, aku, ku-, -ku, gue/gua</i>	<i>saya (terbatas kpd lawan jenis), aku, ku-, -ku, gue/gua</i>	<i>aku, gue/gua, -ku</i>	<i>aku, gue/gua</i>
<i>kita, kami</i>	<i>kita, kami</i>	<i>kita, kami</i>	<i>kita</i>
<i>kau, kau-, kamu, -mu, elo/lo</i>	<i>kau, kau-, kamu, -mu, elo/lo</i>	<i>kamu, -mu, elo/lo</i>	<i>kamu, elo/lo</i>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semakin lama, bentuk-bentuk pronomina persona yang dipakai dalam ragam gaul cenderung semakin miskin variasi. Hal ini berkebalikan dengan semakin semaraknya pemakaian kata-kata serapah (berdasarkan temuan Yuwono, 2010).

Dampaknya adalah sekarang ini sulit untuk membedakan tuturan yang dianggap sopan atau tidak sopan di kalangan remaja bila dilihat dari bentuk pronomina persona yang dipakai karena entah sopan atau tidak, tetap memakai bentuk *elo/gue*. Kata saya juga sudah langka terdengar dalam konteks percakapan antarremaja gaul. Mungkin menyopankan diri kepada sesama remaja dirasakan kurang penting lagi pada masa kini. Sementara itu, kerancuan pemakaian *kita* untuk menggantikan *kami* diketahui telah menggejala pada sejak tahun 1970-an, tetapi di antara pergeseran-pergeseran pronomina lain, dari *kami* menjadi dominan memakai *kita* ini cenderung lambat. Baru pada 2000-an *kita* “benar-benar” mendominasi *kami*, dan generasi Alay secara mutlak hanya memakai *kita*.

Penelitian ini belumlah tuntas sebab dalam pengerjaannya masih terdapat berbagai kendala, terutama pada keterbatasan data untuk menelisik pemakaian pronomina persona gaul pada pertengahan 1990-an. Selain itu, penelitian secara kuantitatif berdasarkan korpus juga belum dilakukan dan ketepatan periodisasi gaul juga masih dalam tahap perkiraan. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Paling tidak, penelitian ini dapat diharapkan memberikan gambaran mengenai pergeseran pemakaian pronomina persona ragam gaul dari masa ke masa sejak awal kemunculannya.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jane. 2004. *Language Change: Progress or Decay*. Cambridge: Cambridge University Press
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Fillimonova, Elena. 2005. *Clusivity: Typology and Case Studies of the Inclusive-Exclusive Distinction*. Amsterdam: John Benjamin Publishing
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keller, Rudi. 2005. *On Language Change: The Invisible Hand in Language*. London: Routledge
- Kisyani-Laksono. 2012. "Bahasa Daerah di Indonesia Meretas Jalan untuk Bertahan Hidup dan/atau Berkembang," Dalam Seminar Sehari Bersama Prof. Dr. Bernd Nothofer dan Purnabakti Dr. Inyo Yos Fernandez, hlm. 1—20, 2012, 10 September, Yogyakarta.
- Nurhayati. 2009. "Strategi Penutur dalam Memilih Bentuk Pronomina Persona, Nomina Pengacu, dan Nomina Penyapa di dalam Film Remaja." Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun Ke 27, No. 1, Februari 2009.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1992. "Unsur lama dalam tatabahasa dialek Melayu Brunei," dalam Dato Seri laila Jasa awang Haji Abu Bakar bin Haji Apong (ed) Sumbangsih UBD, Esai-esai Mengenai Negara Brunei Darussalam.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Universty Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. "Perubahan Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya." Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Maret 2006, Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. Perubahan Bahasa. Makalah pada Ceramah Ilmiah Linguistik, Pusat Kajian Melayu-Jawa, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prayogi, Icu. 2013a. "Pemakaian Postnominal Possesive dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal pada Remaja Masa Kini." Makalah dalam KOLITA 11, Unika Atmajaya, Jakarta, Maret 2013.
- Prayogi, Icu. 2013b. "Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia Informal Remaja: Studi Kasus Film Tangkaplah Daku Kau Kujitak (1987) dan Bangun Lagi Dong, Lupus (2013)." Makalah dalam LAMAS III, Program Master Linguistik Undip-Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Semarang, Juli 2013.
- Prayogi, Icu. 2007. "Slang Malang." Skripsi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1959. "The History of the Malay Language: A Preliminary Study". Pidato yang disampaikan dalam Leiden University Day
- Trask, Larry. 2010. *Why do Languages Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Gelderen, Elly (ed.). 2009. *Cyclical Change*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Yuwono, Untung. 2010. "‘Ifil gue sama elu!’ Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir." Dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Ed.), *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: KPG.

Sumber Data Film

Beberapa film yang dijadikan sumber data antara lain *Cinta Pertama* (1973), *Sebelum Usia 17* (1975), *Cintaku di Kampus Biru* (1976), *Ali Topan Anak Jalanan* (1977), *Badai Pasti Berlalu* (1977), *Gita Cinta dari SMA* (1979), film pertama *Lupus Tangkaplah Daku Kau Kujitak* (1987), *Olga Sepatu Roda* (1991), *Ada Apa Dengan Cinta* (populer disebut AADC; 2002), *Eiffel I’m in Love* (2003), film daur ulang *Badai Pasti Berlalu* (2007), film terakhir *Lupus Bangun Lagi Dong, Lupus* (2013), dan FTV SCTV *Dikejar Brondong* (2013).